

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### A. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran umum mengenai objek data yang diteliti melalui sampel dan disajikan dalam bentuk tabel agar lebih mudah dipahami. Analisis deskriptif yang disajikan dalam penelitian ini terdiri dari rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi. Data diperoleh dari masing-masing sampel perusahaan sektor properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan yang tercatat di BEI periode 2012 – 2016. Hasil statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel IV.1.

**Tabel IV.1**

#### Statistik Deskriptif

	<b>BTD</b>	<b>RISK</b>	<b>SIZE</b>	<b>KP</b>
<b>Mean</b>	0.080368	0.023751	6.02E+12	0.110476
<b>Median</b>	0.066765	0.013904	3.56E+12	0.000000
<b>Maximum</b>	0.342072	0.190131	6.14E+13	0.500000
<b>Minimum</b>	0.000666	6.12E-05	1.59E+11	0.000000
<b>Std. Dev.</b>	0.062996	0.035000	8.22E+12	0.156738
<b>Observations</b>	95	95	95	95

Sumber: Data diolah peneliti menggunakan *eviews 9*

Berdasarkan hasil pada Tabel IV.I yang menunjukkan statistik deskriptif dengan total observasi sebanyak 95 menunjukkan nilai rata-rata rasio variabel terikat *tax avoidance* (BTD) sebesar 0,0804 dan nilai standar deviasi sebesar 0,0629. Nilai standar deviasi BTD yang lebih kecil dari nilai rata-rata mengindikasikan bahwa rasio BTD kurang fluktuatif dan variabilitasnya cenderung rendah. Nilai BTD maksimum perusahaan sektor

properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan yang tercatat di BEI periode 2012 – 2016 sebesar 0,3421 diperoleh oleh PT Danayasa Arthatama Tbk pada tahun 2013. Nilai tersebut didapat karena pada tahun 2013 perusahaan memperoleh pendapatan sebelum pajak yang terbilang cukup tinggi, yaitu sebesar Rp1.903.572.424.000 dibandingkan dengan tahun-tahun yang lain. Namun setelah dilakukan penyesuaian dan rekonsiliasi, didapatkan laba kena pajak yang tergolong kecil yaitu sebesar Rp4.925.350.000 dibandingkan dengan tahun-tahun yang lain.

Sedangkan nilai BTD minimum perusahaan sektor properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan yang tercatat di BEI periode 2012 – 2016 adalah sebesar 0,0006 diperoleh oleh PT Gading Development Tbk pada tahun 2016. Nilai tersebut didapat karena pada tahun 2016, perusahaan mendapatkan laba sebelum pajak yang tergolong rendah yaitu sebesar Rp1.129.945.297 dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Sedangkan laba kena pajaknya juga tergolong rendah dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp234.648.873. Hal ini dikarenakan rendahnya jumlah perbedaan tetap dalam koreksi fiskal dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp819.864.677.

Variabel bebas yang pertama adalah risiko perusahaan (RISK) yang menunjukkan rata-rata sebesar 0,0238. Standar deviasi pada variabel RISK sebesar 0,0350 lebih besar dari nilai rata-rata yaitu sebesar 0,0238. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel RISK perusahaan sektor properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan yang tercatat di BEI selama periode penelitian

mempunyai variabilitas dan tingkat fluktuatif yang cukup tinggi. Dengan menjadikan rata-rata senilai 0,0238 sebagai indikator dapat diketahui bahwa pada sampel yang digunakan dalam penelitian ini lebih banyak perusahaan yang memiliki nilai RISK yang lebih rendah dari rata-ratanya. Hal ini dapat disimpulkan pada penelitian ini lebih banyak perusahaan yang memiliki tingkat risiko perusahaan yang rendah dan mengindikasikan bahwa banyak eksekutif perusahaan yang cenderung berkarakter *risk-averse*. Risiko perusahaan (RISK) tertinggi pada sampel penelitian adalah sebesar 0,1901 yaitu pada PT Danayasa Arthatama Tbk pada tahun 2014. Sedangkan variabel Risiko perusahaan (RISK) terendah, yaitu sebesar 0,00006 pada PT Gading Development Tbk tahun 2013.

Pada variabel ukuran perusahaan (SIZE) pada tabel masih menggunakan nominal total aset sesuai dengan laporan keuangan perusahaan. Rasio variabel SIZE menunjukkan rata-rata sebesar Rp6.023.373.938.130 sedangkan untuk standar deviasi variabel ini sebesar Rp8.218.631.257.096. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan sektor properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan yang tercatat di BEI selama periode penelitian mempunyai variabilitas dan tingkat fluktuatif yang tinggi. Ukuran perusahaan (SIZE) tertinggi adalah sebesar Rp61.425.181.722.030 yang terdapat pada PT Waskita Karya (Persero) Tbk pada tahun 2016. Hal ini disebabkan karena peningkatan aset sebesar 102,66% atau setara dengan Rp31.116.070.544.562 dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pertumbuhan tersebut antara lain disebabkan karena kenaikan kas dan setara kas sebesar 93,31%, penurunan

piutang usaha 93,31% dan kenaikan aset tetap sebesar 70,31%. Sedangkan Ukuran perusahaan (SIZE) terendah terdapat pada perusahaan PT Bekasi Asri Pemula Tbk pada tahun 2012 yaitu sebesar Rp159.093.151.873. Walaupun total aset perusahaan PT Bekasi Asri Pemula Tbk pada tahun 2012 merupakan yang terendah selama tahun penelitian, namun pada tahun tersebut perusahaan mengalami kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya sejumlah Rp11.008.527.150 dikarenakan kenaikan aset tetap dan aset real estat nya.

Selanjutnya pada variabel bebas yang ketiga yaitu koneksi politik (KP) menunjukkan rata-rata sebesar 0,1105. Standar deviasi variabel sebesar 0,1567 yang lebih besar daripada rata-rata nya dan mengartikan perusahaan sektor properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan yang tercatat di BEI selama periode penelitian mempunyai variabilitas dan tingkat fluktuatif yang tinggi. Nilai rasio koneksi politik (KP) tertinggi dimiliki PT Waskita Karya (Persero) Tbk pada tahun 2012 hingga 2014 dengan nilai KP sebesar 0,5. Hal ini dikarenakan pada 3 tahun penelitian, setengah dari seluruh jajaran dewan direksi dan dewan komisaris perusahaan memiliki kriteria dalam hal koneksi politik. Sedangkan rasio koneksi politik (KP) terendah yaitu 0,0000 adalah perusahaan-perusahaan sektor properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan yang tercatat di BEI pada periode 2012-2016 yang tidak memiliki koneksi politik yaitu sejumlah 10 perusahaan.

## **B. Hasil Uji Regresi Data Panel**

Untuk menganalisis regresi data panel, ada 3 metode yang dapat digunakan, yaitu: *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random*

*Effect Model*. Oleh karena itu peneliti melakukan pengujian jenis data panel untuk mendapatkan model regresi yang paling baik. Untuk mendapatkan model terbaik dari ketiga model tersebut dilakukan uji chow, uji hausman dan uji LM

### 1. Uji Chow (*Chow Test*)

Uji Chow dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui model yang tepat untuk regresi data panel antara *Common Effect Model* atau *Fixed Effect Model*. Hipotesis dari uji chow adalah sebagai berikut:

$$H_0 : \text{common effect model}$$

$$H_1 : \text{fixed effect model}$$

Pengambilan keputusan dari *uji chow* ini digunakan signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ) apabila nilai *p-value*  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima, yang mengindikasikan model yang tepat untuk regresi data panel dalam penelitian adalah *common effect model*. Sedangkan apabila nilai *p-value*  $\leq 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, ini menandakan model yang tepat untuk regresi data panel adalah *fixed effect model*. Hasil uji chow pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel IV.2.

Berdasarkan data pada tabel IV.2, hasil uji chow menunjukkan *Chi-square* sebesar 64,8946 dengan nilai probabilitasnya sebesar 0,0000. Dikarenakan nilai pada probabilitas  $0,0000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa *common effect model* bukan model yang terbaik untuk dijadikan model regresi data panel pada sampel

perusahaan sektor properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan yang tercatat di BEI pada periode 2012 - 2016. Oleh karena itu perlu dilakukan pengujian selanjutnya yaitu uji hausman untuk menentukan model yang terbaik antara *fixed effect model* atau *random effect model*.

**Tabel IV.2**  
**Hasil Uji Chow**

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: Untitled  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.974475	(18,73)	0.0000
Cross-section Chi-square	64.894559	18	0.0000

Sumber: Data diolah peneliti menggunakan *evIEWS 9*

## 2. Uji Hausman (*Hausman Test*)

Hasil uji chow menunjukkan bahwa *common effect model* bukan model terbaik untuk regresi data panel. Oleh karena itu selanjutnya dilakukan uji hausman (*hausman test*) untuk menentukan model yang terbaik untuk regresi data panel, yaitu antara *fixed effect model* atau *random effect model*. Hipotesis dari uji hausman adalah sebagai berikut:

$$H_0 : \text{random effect model}$$

$$H_1 : \text{fixed effect model}$$

Pengambilan keputusan dalam pengujian ini didasari dari *output* yang dihasilkan, yaitu nilai *Chi-square* dan *p-value* dengan tingkat signifikansi 0,05. Jika hasil uji hausman menunjukkan  $p\text{-value} \leq 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan model yang tepat untuk digunakan adalah model *fixed effect*. Sedangkan jika hasil  $p\text{-value} > 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan

berarti pendekatan yang tepat digunakan dalam penelitian adalah model *random effect*. Hasil uji hausman pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel IV.3.

**Tabel IV.3**

**Hasil Uji Hausman**

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	8.623754	3	0.0347

Sumber: Data diolah oleh peneliti menggunakan *eviews 9*

Pada tabel IV.3 hasil uji hausman menunjukkan *chi-square* sebesar 8,6238 dan nilai probabilitasnya sebesar 0,0347. Dikarenakan nilai pada probabilitas  $0,00347 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa *fixed effect model* merupakan model yang terbaik untuk dijadikan model regresi data panel pada sampel perusahaan sektor properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan di Indonesia periode 2012 – 2016 dalam penelitian ini. Selain itu berdasarkan hasil uji chow dan uji hausman, keduanya menunjukkan bahwa model regresi data panel yang paling baik dalam penelitian ini adalah *fixed effect model*. Sehingga uji Lagrange Multiplier (LM) yang bertujuan untuk mengetahui model yang tepat untuk digunakan antara *common effect model* atau *random effect model* tidak perlu dilakukan.

## C. Uji Asumsi Klasik

### 1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi atau hubungan antar variabel *independent* (bebas). Apabila hasil uji memiliki nilai koefisien korelasi antar variabel lebih dari 0.9 atau mendekati 1, maka model regresi yang digunakan terindikasi terjadi multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas penelitian ini dapat dilihat pada tabel IV.4.

**Tabel IV.4**

#### Hasil Uji Multikolinearitas

	RISK	SIZE	KP
RISK	1.000000	0.021537	-0.175960
SIZE	0.021537	1.000000	0.197711
KP	-0.175960	0.197711	1.000000

Sumber : Data diolah peneliti menggunakan *eviews 9*

Berdasarkan tabel IV.4 tidak terdapat adanya koefisien korelasi antar variabel bebas yang lebih dari 0,90. Dari hasil uji dapat disimpulkan bahwa data sampel perusahaan sektor properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan yang tercatat di BEI pada periode 2012 - 2016 tidak terdapat multikolinearitas antar variabel bebasnya.

## D. Hasil Uji Regresi dan Pembahasan

Berdasarkan Hasil uji regresi model data panel telah menunjukkan bahwa *fixed effect model* merupakan model yang paling tepat untuk digunakan dalam penelitian ini. Pengujian ini dilakukan dengan meregresikan seluruh variabel bebas yaitu risiko perusahaan, ukuran perusahaan, dan koneksi politik terhadap variabel terikat, yaitu *tax avoidance*.



**Tabel IV.5**  
**Hasil Uji Regresi Data Panel**

*Fixed Effect Model*

Dependent Variable: BTD  
Method: Panel Least Squares  
Date: 07/20/18 Time: 11:11  
Sample: 2012 2016  
Periods included: 5  
Cross-sections included: 19  
Total panel (balanced) observations: 95

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.863375	0.416599	2.072433	0.0418
RISK	0.643855	0.162591	3.959976	0.0002
SIZE	-0.026615	0.014426	-1.844879	0.0691
KP	-0.282453	0.116138	-2.432056	0.0175

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.615596	Mean dependent var	0.080368
Adjusted R-squared	0.505014	S.D. dependent var	0.062996
S.E. of regression	0.044321	Akaike info criterion	-3.194968
Sum squared resid	0.143399	Schwarz criterion	-2.603544
Log likelihood	173.7610	Hannan-Quinn criter.	-2.955988
F-statistic	5.566882	Durbin-Watson stat	3.158035
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data diolah oleh peneliti menggunakan *eviews 9*

Berdasarkan hasil pada tabel IV.5, persamaan regresi yang menunjukkan pengaruh variabel bebas yaitu risiko perusahaan (RISK), ukuran perusahaan (SIZE), dan koneksi politik (KP) terhadap *tax avoidance* (BTD) sebagai variabel terikat pada perusahaan sektor properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan yang tercatat di BEI pada periode 2012 – 2016. Adapula persamaan regresi ini adalah sebagai berikut:

$$\text{BTD} = 0,8634 + 0,6439\text{RISK} - 0,0266\text{SIZE} - 0,2825\text{KP}$$

Adapun interpretasi dari regresi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pada persamaan tersebut menunjukkan konstanta ( $\beta$ ) sebesar 0,8634. Hal ini dapat diartikan apabila variabel bebas yaitu RISK, SIZE, dan KP bernilai nol, maka nilai BTD adalah 0,8634.
2. RISK memiliki koefisien regresi positif senilai 0,6439 yang berarti setiap kenaikan RISK senilai 1 satuan (dengan mengasumsikan variabel bebas lainnya adalah konstan), maka akan terjadi peningkatan nilai pada BTD senilai 0,6439 satuan.
3. Koefisien regresi SIZE negatif sebesar 0,0266. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan SIZE senilai 1 satuan (dengan asumsi variabel bebas lainnya adalah konstan) maka akan diikuti dengan penurunan nilai pada BTD senilai 0,0266 satuan.
4. KP memiliki koefisien regresi negatif sebesar 0,2825. Hal ini dapat menunjukkan apabila terdapat kenaikan KP sebesar 1 satuan (dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan), maka akan diikuti penurunan nilai pada BTD senilai 0,2825 satuan.

#### **E. Hasil Uji Hipotesis**

Uji statistik t menunjukkan tingkat pengaruh satu variabel bebas secara individual (parsial) dalam menjelaskan variabel terikat dengan menggunakan level signifikansi sebesar 1% ( $\alpha = 0,01$ ), 5% ( $\alpha = 0,05$ ), dan 10% ( $\alpha = 0,10$ ). Keputusan yang akan diterima setelah melakukan uji t adalah dengan kriteria sebagai berikut :

1. Jika nilai signifikan  $\leq 0,01$ ;  $0,05$ ;  $0,10$ , maka hipotesis diterima, yang memiliki arti bahwa variabel bebas memiliki pengaruh signifikan

terhadap variabel terikat pada tingkat signifikan sebesar 1%, 5%, atau 10%.

2. Jika nilai signifikan  $> 0,10$ , maka hipotesis ditolak, yang memiliki arti bahwa variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat

Selanjutnya untuk mengetahui arah hubungan apakah positif atau negatif, dapat terlihat dari nilai *coefficient*. Hasil uji parsial dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel IV.6.

**Tabel IV.6**

**Hasil Uji t (Parsial)**

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.	Ket.
RISK	0.6439	3.959976	0.0002	H <sub>0</sub> ditolak
SIZE	-0.0266	-1.844879	0.0691	H <sub>0</sub> ditolak
KP	-0.2825	-2.432056	0.0175	H <sub>0</sub> ditolak

Sumber: Data diolah oleh peneliti menggunakan *eviews 9*

Berikut penjelasan mengenai pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat perusahaan Sektor properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan yang tercatat di BEI pada periode 2012 – 2016:

**1. Pengaruh Risiko Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance***

Tabel IV.6 menunjukkan bahwa nilai probabilitas risiko perusahaan (RISK) sebesar 0,0002 lebih kecil dari nilai 0,01. Hal ini berarti risiko perusahaan berpengaruh pada level signifikan 1% ( $\alpha = 0,01$ ) terhadap *tax avoidance*. Selanjutnya nilai koefisien risiko perusahaan (RISK) adalah sebesar 0,6439 yang berarti, bahwa risiko perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan apabila risiko perusahaan

semakin besar, akan semakin meningkatkan *tax avoidance*. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Coles, *et al.* (2004) yang menyatakan bahwa Risiko perusahaan (*corporate risk*) adalah cerminan dari kebijakan yang diambil oleh eksekutif perusahaan. Bagaimana eksekutif bisa mengambil keputusan dan siap menerima risiko yang tidak pasti di kemudian hari. Semakin besar risiko suatu perusahaan, dapat mengindikasikan bahwa eksekutif memiliki karakter *risk taker*. Oleh karena itu apabila eksekutif semakin memiliki karakter yang cenderung *risk taker*, kemungkinan terjadinya *tax avoidance* dalam perusahaan akan semakin besar karena sifat eksekutifnya yang semakin berani mengambil risiko dalam berbagai keputusannya. Salah satunya adalah ketika eksekutif yang bersifat *risk taker* tentu akan lebih berani untuk mengambil utang yang lebih besar demi dapat mengurangi pajaknya. Hasil ini juga mendukung teori hubungan (*attribution theory*) yang mengemukakan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh kombinasi antara sebab internal dan sebab eksternal. Jadi bagaimana eksekutif perusahaan mengambil kebijakan untuk melakukan *tax avoidance*, salah satunya disebabkan oleh faktor internal yaitu bagaimana karakteristik dari eksekutif itu sendiri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti dan Susanto (2015) dan Swingly dan Sukartha (2015) yang menyatakan bahwa risiko perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* dengan arah hubungan positif. Namun hasil

penelitian ini tidak dapat mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Sari (2015).

## 2. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*

Pada tabel IV.6 menunjukkan bahwa nilai koefisien untuk ukuran perusahaan (SIZE) sebesar -0,0266 yang berarti bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Selanjutnya pada nilai probabilitas ukuran perusahaan adalah sebesar 0,0691 yang nilainya lebih kecil dari 0,10. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh pada level signifikan 10% ( $\alpha = 0,10$ ) terhadap *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Kim dan Im (2017) dan Kurniasih dan Sari (2013) yang juga menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*. Walaupun perusahaan besar memiliki sumber daya yang banyak, tidak selamanya perusahaan besar mampu menggunakan sumber daya tersebut untuk dapat melakukan kebijakan *tax avoidance*. Dalam teori biaya politik (*political cost theory*) menjelaskan, bahwa tingkat visibilitas yang tinggi pada perusahaan besar dapat menarik perhatian yang besar juga dari pembuat kebijakan dan biasanya perusahaan tersebut menjadi korban regulasi yang lebih besar dari pemerintah untuk melakukan transfer kekayaan kepada negara, sehingga pajak yang ditanggung akan lebih besar (Kurniasih dan Sari, 2013). Sehingga perusahaan besar cenderung untuk tidak melakukan

kebijakan *tax avoidance*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Jati (2014) dan Graham, *et al.* (2014) yang mengemukakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

### 3. Pengaruh Koneksi Politik Terhadap *Tax Avoidance*

Tabel IV.6 menunjukkan bahwa nilai probabilitas koneksi politik (KP) sebesar 0,0175 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti koneksi politik berpengaruh pada level signifikan 5% ( $\alpha = 0,05$ ) terhadap *tax avoidance*. Selanjutnya nilai koefisien koneksi politik (KP) adalah sebesar -0,2825 yang berarti, bahwa koneksi politik berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Variabel koneksi politik memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance* diduga karena Peraturan Menteri Keuangan Nomor 71/PMK.03/2010 yang mengategorikan perusahaan sebagai wajib pajak patuh, yaitu pemerintah memberikan kepercayaan kepada perusahaan sebagai wajib pajak yang tidak mungkin melakukan praktik penghindaran pajak (Mulyani, *et al.*, 2014). Kriteria dari wajib pajak patuh itu sendiri diantaranya adalah Pengusahaan Kena Pajak (PKP) yang memperdagangkan paling sedikit 40% dari keseluruhan saham disetornya di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan perusahaan yang saham mayoritasnya dimiliki secara langsung oleh pemerintah atau perusahaan BUMN/BUMD. Selain itu media publikasi tentu akan meliput eksekutif perusahaan terlebih apabila mereka memiliki *track record* dalam dunia politik. Untuk itulah eksekutif

perusahaan senantiasa menjaga reputasinya dan akan memotivasi eksekutif untuk terus berkontribusi kepada negara, salah satunya dengan membayar pajak yang sesuai dengan ketentuannya kepada negara. Selain untuk menjaga citra positifnya, eksekutif tentu mengharapkan *reward* dengan kontribusinya tersebut. Salah satu contohnya adalah agar eksekutif tetap dipertahankan atau diberikan hak untuk promosi ke perusahaan BUMN/BUMD yang lebih besar serta mempertegas legitimasi politiknya.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyani, *et al.* (2014) dan Tehupuring dan Rossa (2016) yang menyatakan bahwa koneksi politik memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* dengan arah hubungan negatif. Namun hasil penelitian ini tidak dapat mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Fadila (2017) yang menyatakan bahwa koneksi politik tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

#### **F. Koefisien Determinasi**

Koefisien Determinasi (*Goodness of Fit*) dinotasikan dengan *R-squares* ( $R^2$ ) yang dapat mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel terikat dapat diterangkan oleh variabel bebasnya. Nilai  $R^2$  adalah antara 0 sampai 1. Bila nilai koefisien determinasi semakin mendekati 1 berarti variabel bebas dapat menerangkan variabel terikatnya semakin baik dan menyeluruh. Sebaliknya apabila nilai koefisien determinasinya semakin kecil dan

mendekati 0 maka kemampuan variabel bebas menerangkan variabel terikat semakin sempit.

Berdasarkan hasil regresi model perusahaan properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan yang tercatat di BEI pada periode 2012 – 2016 yang ditampilkan pada tabel IV.5, menunjukkan nilai *adjusted R-square* sebesar 0,505. Hal ini dapat diartikan bahwa sebesar 50,5% dari variabel terikat yaitu *tax avoidance* dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas dalam penelitian ini, yaitu risiko perusahaan, ukuran perusahaan, dan koneksi politik. Sedangkan sisanya sebanyak 49,5% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar variabel-variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini.